



Psikologi PAK dalam Pendidikan Karakter untuk Mengembangkan Nilai-Nilai, Integritas, dan Kebajikan-Kebajikan Penting

The Psychology of Christian Education in Character Education to Develop Values, Integrity, and Essential Virtues

Rina Poibe Panjaitan
Universitas Kristen Indonesia
rinapoibe@gmail.com

Abstract

This article discusses the pivotal role of character as a moral self-transformation in individual development, focusing on character education in schools. The process of moral self-transformation involves reflecting on moral values, holistic development, and cultivating positive habits. The article also examines the role of Psychology in Christian Religion Education in supporting character formation with a profound scientific perspective. The research methodology applied is a literature review, investigating various literary sources related to character education. In conclusion, character education emerges as a strategic key in navigating the complexities of the modern world and constructing a fair and moral society.

Keywords: Christian Religion Education, character education, moral self-transformation

Abstrak

Artikel ini membahas peran penting karakter sebagai transformasi moral diri dalam pembangunan individu, berfokus pada pendidikan karakter di sekolah. Proses transformasi moral diri melibatkan refleksi nilai-nilai moral, pengembangan holistik, dan pembentukan kebiasaan positif. Artikel ini juga mencermati peran psikologi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mendukung pembentukan karakter dengan perspektif ilmiah yang mendalam. Metode penelitian yang diterapkan adalah studi pustaka dengan menyelidiki berbagai sumber literatur terkait pendidikan karakter. Kesimpulannya, pendidikan karakter menjadi kunci strategis dalam menghadapi kompleksitas dunia modern dan membangun masyarakat yang adil dan bermoral.

Kata-kata Kunci: Psikologi PAK, pendidikan karakter, transformasi moral diri

Pendahuluan

Masalah-masalah yang muncul di Indonesia seringkali berakar pada tantangan dalam sistem pendidikan. Beberapa isu seperti tawuran antar-sekolah, kasus kekerasan hingga pembunuhan orang tua, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku intoleran terhadap perbedaan agama, suku, atau pandangan merupakan hal yang kerap terjadi. Karenanya ada yang menilai bahwa pendidikan di Indonesia tidak selalu berhasil mencapai tujuannya dalam membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa. Sistem pendidikan cenderung lebih berfokus pada kemampuan kognitif ketimbang pada perkembangan afektif, yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan yang membentuk karakter seseorang. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi peran pendidikan karakter untuk mencari solusi mengatasi ketidakberhasilan yang mungkin terjadi.¹

Sebagai negara dengan populasi yang beragam, Indonesia dihadapkan pada tantangan kompleks dalam mendidik karakter nara didik. Keanekaragaman budaya, agama, dan suku memperumit upaya membentuk nilai-nilai bersama. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai efektivitas pendidikan karakter dalam menanggapi dinamika masyarakat yang semakin kompleks dan berubah. Pentingnya peran pendidikan karakter sebagai pilar utama pembentukan siswamenjadi semakin nyata dalam menghadapi kompleksitas tantangan kontemporer. Dalam era globalisasi dan arus informasi yang masif, pendidikan karakter menjadi landasan yang kuat untuk menjaga identitas bangsa dan memastikan bahwa nilai-nilai luhur tetap terjaga. Dengan demikian, artikel ini ditulis untuk melihat pentingnya pendidikan karakter.²

Dalam penulisan artikel ini, penulis mengadopsi pendekatan metodologi penelitian literatur. Pendekatan ini menggunakan literatur-literatur yang berkaitan dengan topik sebagai data primer, khususnya mengenai psikologi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pendidikan karakter. Metodologi penelitian literatur membantu penulis untuk merinci dan menganalisis temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan tujuan penulisan ini. Pendekatan ini memberikan keleluasaan untuk menjelajahi konsep-konsep psikologi PAK dan pendidikan karakter yang telah dikembangkan dan diuji oleh peneliti lain, sehingga dapat memberikan dasar yang kuat bagi argumen yang dikemukakan.³ Penulis memilih sumber-sumber yang memiliki kredibilitas

1 Hengki Wijaya dan Helaluddin Helaluddin, "Hakikat Pendidikan Karakter," *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 24 Mei 2018, 1.

2 Hengki Wijaya dan Helaluddin Helaluddin, 2-3.

3 Saat dan Mania, 33.

tinggi dan relevansi yang baik dengan topik penelitian. Langkah-langkah dalam metodologi penelitian ini antara lain mengidentifikasi teks-teks terkait dengan psikologi PAK dan pendidikan karakter. Setelah itu, penulis melakukan analisis kritis terhadap setiap literatur yang terpilih, mengidentifikasi temuan utama, dan menghubungkannya dengan konsep-konsep yang relevan. Penggunaan metodologi penelitian literatur ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam atas isu-isu psikologi PAK dan pendidikan karakter serta memperkaya konteks penulisan artikel ini.⁴

Psikologi PAK dalam Pendidikan Karakter

Istilah psikologi berasal dari kata Yunani, yaitu *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu). Psikologi secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu tentang gejala-gejala kejiwaan. Namun, konsep “jiwa” sulit dipahami secara universal. Oleh karena itu, muncul berbagai definisi alternatif untuk psikologi. Misalnya, ilmu tentang kehidupan mental, ilmu tentang pikiran, dan ilmu tentang perilaku.⁵ Psikologi Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu dipahami dalam konteks pengembangan karakter dan moral naradidik. Menurut Harianto, mengutip pendapat Martin Luther, PAK dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengikutsertakan seluruh warga jemaat dalam upaya belajar teratur dan tertib. Tujuannya adalah supaya setiap individu semakin sadar akan dosa, bersukacita dalam Injil yang memerdekakan, dan diperlengkapi dengan hal-hal yang mendewasakan iman, seperti berdoa dan pembacaan Alkitab. Hal ini bertujuan agar mereka dapat melayani sesama, masyarakat, bahkan bangsa.⁶

E. G. Homrighausen & I. H. Enklaar menandakan bahwa PAK melibatkan seluruh generasi, tua dan muda, untuk mendidik watak dan pribadi naradidik. Ini dilakukan dengan memanfaatkan kekayaan Alkitab dan warisan iman gereja. Proses ini tidak hanya pada pengetahuan teologis, tetapi juga mempersiapkan siswa agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan tentang iman mereka. Mereka mengaku iman sendiri dan terlibat dalam persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan mempermuliakan Nama-Nya di segala waktu dan tempat.⁷ Maka, psikologi PAK dapat dipahami sebagai kajian ilmiah yang mendalam atas tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses PAK. Fokusnya tidak hanya pada aspek teologis, tetapi juga

4 Marinda Sari Sofiyana dkk., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ed. oleh Ariyanto (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 6.

5 Kandi, Resekiani Mas Bakar, dan Marsha Ayu Rizkika, *Pengantar Psikologi Umum* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2023), iii.

6 Harianto G.P., *Teologi PAK* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), iv.

7 E.G Homrighausen dan I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 33–34.

keberadaan siswasebagai pribadi yang unik. Psikologi PAK menjadi landasan penting dalam memahami, mengembangkan, dan membentuk karakter siswayang beretika dan kuat.⁸

Lawrence Cremin, dikutip oleh Junihot, mengungkapkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang sengaja, sistematis, dan berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk menyampaikan, menimbulkan, dan memperoleh pengetahuan, sikap, nilai-nilai, keahlian, atau kepekaan, serta segala akibat dari upaya tersebut. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter individu melalui proses yang berkelanjutan.⁹

Istilah “karakter” berasal dari kata Yunani *charassain* (mengukir). Analogi ini menggambarkan bahwa pengembangan karakter tidaklah mudah dan memerlukan proses yang berkesinambungan untuk mencapai hasil yang indah dan bernilai. Harga barang yang diukir lebih tinggi dibandingkan sebelum diukir, menunjukkan nilai tambah yang diberikan oleh proses pengukiran.¹⁰ KBBi menjelaskan karakter sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Perspektif psikologis sering digunakan untuk melihat karakter, terkait dengan aspek perilaku, sikap, cara, dan kualitas yang membedakan individu satu dengan lainnya.¹¹

Hengki Wijaya Helaluddin menyebutkan bahwa karakter juga melibatkan kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Pendidikan karakter dipahami sebagai pengajaran yang dirancang membantu siswadalam mengembangkan nilai-nilai, integritas, dan kebajikan-kebajikan.¹² Menariknya, jika pendidikan karakter diintegrasikan dalam konsep Kristiani, nilai-nilai atau kebajikan yang dikembangkan harus sesuai dengan karakter Yesus Kristus. Oleh karena itu, setiap orang Kristen diharapkan bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus, mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Kristen.¹³ Dalam mengembangkan pendidikan karakter, penting untuk memahami bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui suatu proses. Analogi mengukir mencerminkan bahwa pembentukan karakter melibatkan usaha dan perhatian yang kontinu. Seiring

8 Junihot Simanjuntak, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), 4.

9 Simanjuntak, 4.

10 Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), viii.

11 Hengki Wijaya dan Helaluddin Helaluddin, “Hakikat Pendidikan Karakter,” 3.

12 Hengki Wijaya dan Helaluddin Helaluddin, 5.

13 Matthew Lewis Sutton dan William L. Portier, *Handing On the Faith* (New York: Orbis Books, 2013), 16.

dengan perkembangan individu, pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan nilai-nilai yang relevan dan kontekstual. Karenanya, pendidikan karakter bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan dan pengalaman yang mendukung pembentukan karakter yang kuat dan beretika.¹⁴

Penting untuk dicatat bahwa pendidikan karakter tidak melulu menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga orang tua, masyarakat, dan lingkungan. Kerja sama di antara semua pihak ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter naradidik. Oleh karena itu, dalam melihat pendidikan karakter, kita tidak hanya memahami makna dan definisinya, tetapi juga memahami peran serta tantangan yang dihadapi dalam mewujudkannya dalam konteks pendidikan yang lebih luas.¹⁵

Psikologi PAK dan pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dalam membentuk individu yang memiliki nilai-nilai, berintegritas dan kebajikan-kebajikan. Psikologi PAK memberikan dasar ilmiah yang mendalam terhadap tingkah laku manusia dalam konteks pendidikan karakter. Ini tidak hanya mencakup aspek teologis, tetapi juga memperhatikan keberadaan siswasebagai pribadi yang unik. Dengan memahami psikologi PAK, kita dapat lebih efektif mengembangkan karakter siswayang beretika dan kuat. Melalui psikologi PAK dapat dilihat motivasi seseorang untuk dididik, kesadaran dan kemampuan untuk introspeksi diri, tindakan yang dilakukan saat menghadapi kesulitan, mentalnya di dalam menghadapi lingkungan sekitar, dan sebagainya.¹⁶

Dalam pendidikan karakter ini, psikologi PAK merupakan landasan yang penting, karena karakter tidak hanya dipahami dari segi teologis, tetapi juga dari perilaku, sikap, cara, dan kualitas yang membedakan masing-masing individu. Penting untuk menyelaraskan nilai-nilai dan kebajikan yang diajarkan dalam pendidikan karakter dengan ajaran agama Kristen, serta mempertimbangkan psikologi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Hal ini membantu memastikan bahwa pembentukan karakter sejalan dengan nilai-nilai Kristen, menciptakan keseimbangan antara perkembangan karakter dan dimensi spiritual.¹⁷

14 Hengki Wijaya dan Helaluddin Helaluddin, "Hakikat Pendidikan Karakter," 5.

15 Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 38–39.

16 Simanjuntak, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*, 12–15.

17 Hengki Wijaya dan Helaluddin Helaluddin, "Hakikat Pendidikan Karakter," 5.

Dalam praktiknya, hubungan antara psikologi PAK dan pendidikan karakter melibatkan pemahaman mendalam terhadap tingkah laku manusia, pengaruh ajaran agama Kristen, dan implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara pendidikan karakter dan psikologi PAK menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik.

Pendidikan karakter adalah upaya sengaja dan sistematis untuk membentuk karakter individu. Tujuannya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. "Baik" di sini tidak hanya berarti perilaku sopan dan patuh, melainkan karakter yang kuat, beretika, dan berkomitmen untuk melakukan yang terbaik dalam kehidupan mereka. Anak-anak dengan karakter baik cenderung dapat mengatasi berbagai tantangan hidup, melakukan hal dengan benar, serta memiliki tujuan hidup yang jelas.¹⁸ Selain menanamkan nilai-nilai, pendidikan karakter juga melakukan reformasi dalam kehidupan naradidik. Tujuannya adalah menciptakan karakter yang mulia, terpadu, dan seimbang. Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak melulu mengajarkan yang benar dan salah, melainkan juga tentang pembentukan pribadi secara menyeluruh.¹⁹

Dalam implementasinya, tujuan pendidikan karakter tidak hanya mencakup aspek pengajaran nilai-nilai, tetapi juga pembentukan kepercayaan. Program pendidikan karakter dapat mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keandalan, kesetiaan, dan tanggung jawab. Selain itu, nilai-nilai seperti toleransi, sopan santun, keadilan, dan empati juga menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan karakter. Menariknya, ketika tujuan pendidikan karakter diintegrasikan dalam konsep Kristiani, nilai-nilai atau kebajikan yang dikembangkan harus sesuai dengan karakter Yesus Kristus. Dengan kata lain, tujuan pendidikan karakter dalam konteks Kristiani adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi serupa dengan Yesus Kristus, mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Kristen.²⁰

Atmosfir Pembentuk Karakter

Manusia bermasalah di dalam moral semakin banyak bermunculan di Indonesia, dan sering berasal dari pelaku pendidikan. Mereka terlibat dalam beberapa hal berikut; merokok, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, kekerasan, pencurian, ketidakjujuran, pengabaian diri, materialisme, dan sebagainya. Guru-guru yang menangani mengatakan mereka

18 Hengki Wijaya dan Helaluddin Helaluddin, 6.

19 Hengki Wijaya dan Helaluddin Helaluddin, 6.

20 Sutton dan Portier, *Handing On the Faith*, 16.

berasal dari keluarga yang bermasalah dan kurangnya perhatian orangtua di dalam mendidik karakter mereka. Orang tua sebagai pendidik utama harus bisa menjadi orang mendekati diri dengan penuh kasih sayang kepada anak-anaknya, membimbing dan mengajarkan nilai-nilai agama.²¹

Pendidikan karakter merupakan pembelajaran sepanjang hayat yang memerlukan keteladanan dan pengaruh mulai dari masa anak-anak hingga dewasa. Periode yang sangat penting dalam pembentukan karakter adalah ketika anak dididik di lingkungan keluarga, yang menjadi tanggung jawab orang tua. Pola asuh, atau gaya pengasuhan, menjadi faktor signifikan yang ikut membentuk karakter anak. Pendidikan keluarga menjadi pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Oleh karena itu, pendidikan karakter membutuhkan contoh nyata dan keteladanan dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak dapat terbentuk dengan cepat.²² Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak. Pola asuh dapat dijelaskan sebagai sistem, cara untuk menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak agar dapat mandiri. Lebih dari itu, pola asuh orang tua mencerminkan interaksi antara anak dan orang tua selama kegiatan pengasuhan, sebagai suatu proses untuk membentuk manusia secara manusiawi.²³

Jeanne Ellis Ormrod membahas tiga tipe pola asuh umum.²⁴ Pertama, Pola asuh otoriter, di mana orang tua membatasi anak dengan hukuman fisik, ekspresi kemarahan terang-terangan, dan penerapan aturan ketat tanpa penjelasan. Anak yang dibesarkan dengan pola ini seringkali terlihat tidak bahagia, takut membuat kesalahan, kurang percaya diri, dan memiliki keterampilan komunikasi yang terbatas. Kedua, Pola asuh permisif, menggambarkan situasi di mana orang tua kurang aktif dalam kehidupan anak, memberikan kebebasan tanpa pengawasan memadai. Hubungan antara orang tua dan anak dalam pola asuh ini seringkali tidak hangat, dengan pemberian hukuman yang tidak konsisten, sikap orang tua yang kurang meyakinkan, dan kurangnya dukungan terhadap kemandirian anak.²⁵ Ketiga, Pola asuh demokratis atau autoritatif, adalah pendekatan di mana orang tua mendorong kemandirian anak sambil memberikan batasan dan kontrol. Orang tua dengan

21 Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 5–6.

22 Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, viii.

23 Lusya Rahajeng, "Psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga yang Berkarakter," 74.

24 Lusya Rahajeng, 75–76.

25 Stephanus Turibius Rahmat, "Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak di Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (22 Juli 2019): 155, <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.166>.

pola asuh ini menunjukkan kehangatan, rasionalitas, dan kemauan untuk berkomunikasi. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung menjadi dewasa, mandiri, ceria, dapat mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, dan mampu mengatasi stres dengan baik. Ini menciptakan anak yang percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif, disukai banyak orang, dan responsif terhadap komunikasi yang menghargai mereka sebagai individu.²⁶

Pola asuh demokratis yang paling efektif memberikan pendidikan karakter secara efektif, membimbing anak-anak patuh kepada mereka. Tetapi diberikan alasan yang jelas dan konsisten, sehingga anak-anak mengerti secara logika tindakan bermoral dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Orang tua yang demokratis akan responsif, mendukung, terbuka, kolaboratif dan memberikan contoh yang jelas kepada anak. Dengan demikian akan terjalin ikatan yang kuat antara anak dengan orang tua, ikatan yang penuh cinta kasih. Anak-anak akan merasa aman dan nyaman dekat dengan orang tuanya. Efek lainnya anak akan patuh kepada orang tuanya, dan karakter yang baik akan terbentuk dengan sendirinya.²⁷ Berbeda dengan orang tua yang permisif, tidak ada aturan diberikan kepada anak, tetapi suka mengancam terhadap perilaku anak yang bermasalah. Ada lagi orang tua yang otoriter, orangtua yang bersifat kaku dan cenderung mengontrol anak tanpa memberikan alasan jelas terhadap aturan yang berlaku. Kedua pola asuh ini tidak akan memberikan dampak yang baik bagi pembentukan karakter anak.²⁸

Pendidikan karakter di sekolah diberikan oleh guru sebagai pendidik. Seorang guru harus memperlakukan setiap siswadengan hormat dan kasih sayang, serta mampu memotivasi mereka untuk belajar. Sumber kebahagiaan yang utama bagi seorang naradidik, memiliki guru yang hangat dan peduli/mendukung mereka.²⁹ Tidak memermalukan atau yang menjatuhkan kepercayaan diri mereka. Guru harus bisa menciptakan lingkungan sekolah yang bermoral, tidak bertele-tele tentang yang benar dan yang salah.³⁰ Saat seorang siswamelanggar peraturan atau membuat masalah maka tugas seorang guru untuk menegur dengan tegas, bukan membiarkan. Guru-guru yang bijaksana akan mencari tahu terlebih dahulu penyebab hal itu terjadi. Komunikasi yang baik diperlukan, berbicara dengan jelas dan langsung tentang sebuah permasalahan. Kemudian membimbing mereka dengan diskusi dan

26 Stephanus Turibius Rahmat, 156.

27 Stephanus Turibius Rahmat, 156.

28 Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 48.

29 Zakiah Latif, *Guru, Bawa Aku Ke Pintu Terdepan* (Jakarta: Edu Pustaka, 2016), 42.

30 Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 113–14.

merealisasikannya. Misalnya, pencurian. Guru dapat menjelaskan bahwa mencuri dapat mengurangi rasa hormat diri sendiri dan kamu tidak akan bangga dengan diri sendiri. Mencuri dapat membuat orang tidak mempercayaimu dan tidak adil bagi orang lain. Jika sekarang kamu melakukannya, maka akan mudah melakukannya dengan keluarga atau orang-orang terdekatmu, maka berhentilah melakukannya.³¹ Jadi ketika siswamerasa dihormati, diperhatikan, merasa aman di sekolah, dan merasakan hubungan personal dengan gurunya, maka mereka akan lebih reseptif terhadap pengajaran dan bimbingan moral. Saat guru menganggap serius pelanggaran moral naradidiknya, maka siswa akan menganggap serius hal tersebut. Dengan demikian akan mudah membentuk karakter yang baik di dalam diri mereka.³²

Karena itu, baik orang tua dan sekolah harus bisa menjadi mitra yang baik untuk memberikan nilai-nilai yang baik, demi karakter mereka.³³ Sudah menjadi tugas orang tua memikirkan, mau jadi apa anak mereka di masa depan. Sekolah dapat membicarakan perkembangan naradidiknya kepada orangtua. Sementara, sekolah dapat mengadakan lokakarya atau seminar berkaitan dengan pengembangan karakter, misalnya tentang isu disiplin, membangun harga diri, dan sebagainya.³⁴

Alkitab mendefinisikan karakter sebagai sikap hidup yang takut akan Tuhan dan berusaha untuk melaksanakan kehendak-Nya, serta menerapkan kebenaran-Nya. Ini berarti tidak terpengaruh oleh pendapat atau tindakan orang lain. Membangun karakter berarti membentuk nilai-nilai dan prinsip-prinsip kebenaran yang berasal dari Allah, atau menciptakan identitas dengan menjalani gaya hidup yang sesuai dengan ajaran Tuhan. Dengan kata lain, karakter dapat dijelaskan sebagai melakukan yang benar karena itu memang benar. Orang yang memiliki karakter adalah mereka yang bertindak sesuai dengan kebenaran karena alasan yang benar. Karakter mencerminkan identitas kita, atau dengan kata lain, apa yang orang katakan tentang diri kita yang berasal dari apa yang kita lakukan. Karakter yang diharapkan untuk diterapkan, sebagaimana disebutkan dalam firman Tuhan, melibatkan kasih, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, dan kendali diri (Galatia 5:22).³⁵

31 Lickona, 120.

32 Lickona, 131.

33 Zayin Nafsaka dkk., "Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (30 September 2023): 912, <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>.

34 Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 564.

35 S. Henderina A. Pello, Philipus Sunardi, dan Junius Nayoan, "Peran Gereja dalam Pembangunan Karakter sebagai Bentuk Tanggung Jawab Membangun Bangsa,"

Membangun karakter berarti membangun suatu sikap yang terlihat dalam hubungan antara seseorang dengan sesamanya. Dalam hal ini pendidikan karakter di gereja diperlukan. Pemimpin jemaat (para pelayan Tuhan di gereja) perlu mendidik dan membina iman jemaat, melalui seluruh kegiatan gereja. Pendidikan yang diberikan berguna untuk mendewasakan iman jemaat,³⁶ dan menanamkan nilai-nilai Kristiani. Secara tidak langsung iman jemaat dibangun. Orang beriman harus menjadikan Kristus sebagai inti dari kehidupan mereka, sehingga proses pembentukan karakter menghasilkan individu yang penuh takwa kepada Tuhan. Kesuksesan dalam membangun karakter menjadi faktor penentu bagi eksistensi bangsa di masa depan.

Media sosial berperan di dalam membentuk karakter manusia bermasalah. Tontonan-tontonan yang menampilkan adegan kekerasan, seks, gaya hidup hedon, ucapan-ucapan kasar, merokok, minum-minuman keras, dan sebagainya bisa mempengaruhi cara berpikir dan bertindak dari yang menonton, sehingga tidak jarang dicontoh dan menjadi standar di dalam berperilaku dengan sesama. Anak-anak yang lebih sering menonton TV, daripada berinteraksi atau berkomunikasi dengan orangtuanya di rumah, akan lebih sulit mendengarkan dan mematuhi orangtuanya.³⁷

Media sosial, seperti TV, lebih banyak memberikan dampak negatif daripada dampak positif.³⁸ Oleh karena itu, orangtua perlu mengambil langkah-langkah. Pertama, menjadi teladan yang baik. Orang tua yang menghabiskan sedikit waktu untuk menonton TV, cenderung memiliki anak yang juga menghabiskan waktu yang lebih sedikit untuk menonton TV. Kedua, mengharuskan anak-anak untuk meminta izin sebelum menonton TV. Penting untuk menegakkan kontrol orang tua. Anak-anak perlu diajarkan bahwa menonton TV adalah hak istimewa yang tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Ketiga, mengatur konten yang ditonton oleh anak-anak. Orang tua perlu menentukan tontonan yang sesuai dengan usia dan moralitas mereka, sehingga anak-anak tidak terpapar oleh konten yang tidak layak. Keempat, mengurangi waktu menyalakan TV. Orang tua perlu menetapkan batasan waktu berapa lama seorang anak diizinkan menonton TV, atau bahkan menetapkan beberapa hari sebagai periode tanpa menonton TV. Orang tua

Prosiding Pelita Bangsa 1, no. 2 (30 Desember 2021): 158, <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.515>.

36 Desi Sianipar, "Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (1 Maret 2020): 76, <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769>.

37 Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 570.

38 A.S. Cahyono, "Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia," *Publiciana* 9, no. 1 (2016): 140.

perlu menjadi lebih kritis, bijaksana, dan memberikan perhatian lebih pada hal ini.³⁹

Anak-anak banyak yang tidak dapat mengatur waktu antara mengerjakan kewajibannya sebagai pelajar dan melakukan hal-hal yang disenanginya. Orang tua, terutama para ibu memerlukan cara atau metode bagaimana menyampaikan pesan, nasihat, dan ajakan pada anak agar apa yang disampaikan dipahami anaknya dengan baik dan anaknya berkenan melakukan apa yang diharapkan orang tua. Intinya orang tua berharap mereka dapat membangun karakter anaknya dengan baik.⁴⁰

Gaya komunikasi yang agresif dengan menyerang kepribadian anak (*personal attack*) sedemikian rupa harus dihindari orang tua ketika berkomunikasi dengan anak. Misalnya: "Kamu susah jika dinasihati", "Kamu memang dasarnya nakal", "Pembangkang", dan julukan negatif lainnya. Orang tua juga perlu mengetahui dan memahami bagaimana berkomunikasi dengan anak secara asertif dalam rangka membangun karakter mereka. Komunikasi asertif yaitu keterampilan mengekspresikan perasaan secara jujur, terbuka, tegas, dan menghargai orang lain.⁴¹

Dalam pelatihan ini, orangtua diajak diskusi, *sharing*, *role play*, perenungan atau evaluasi diri. Sebagai contoh, menertibkan anak yang suka bermain *gadget* sehingga tidak peka dengan suara atau nasihat orangtua. Di dalam pelatihan ini, orangtua diajak berkomunikasi asertif dengan anak-anaknya, menanyakan manfaat tontonan di dalam *gadget* dan mendiskusikan dengan anak. Sehingga tidak hanya melulu marah-marah tanpa ada penjelasan. Terakhir dilakukan *role play*, dimana orangtua yang menginginkan anaknya tidak terus-terusan main *gadget*, maka orangtua harus melakukan hal yang sama.⁴² Dengan demikian, baik karakter orangtua dan anak dapat dibangun dengan baik.

Pembentukan karakter melalui *study raise* (pelatihan bakat) dapat dilakukan dengan mengajak siswa untuk bermain. Misalnya, bermain menangkap lele dan mereka diminta untuk menangkap sebanyak-banyaknya, melalui permainan ini melatih peserta didik untuk pantang menyerah. Atau peserta didik diajak ke pantai dan mereka diajak membuat istana pasir, melalui permainan ini melatih keterampilan, konsentrasi dan ketekunan. Masih banyak

39 Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 571.

40 Ade Tuti Turistiati, Angel Septia Anggreani, Eyora Jasmine Nan Kinasih, "Pelatihan Membangun Karakter Anak dengan NLP (Neuro Linguistic Programming) Untuk Anggota TP-PKK Desa Kumutug Lor Banyumas," *Jurnal Publikasi Pendidikan* 11 No. 2 (Juni 2021): 132.

41 Ade Tuti Turistiati, 134.

42 Ade Tuti Turistiati, 131.

lagi permainan-permainan yang dapat dilakukan oleh siswa untuk melatih karakternya.

Karakter sebagai Transformasi Moral Diri

Transformasi moral diri melalui pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan individu. Karakter bukan hanya mencakup sifat dan perilaku, tetapi juga mencerminkan esensi moral dan nilai-nilai yang menjadi pondasi kehidupan seseorang. Pemahaman mengenai karakter sebagai transformasi moral diri melibatkan proses yang mendalam, penuh refleksi, dan memerlukan komitmen yang kuat untuk menjadikan diri lebih baik. Karakter sebagai transformasi moral diri berawal dari kesadaran akan pentingnya memahami nilai-nilai moral yang menjadi panduan dalam bertindak. Hal ini melibatkan proses introspeksi diri, di mana seseorang merenungkan nilai-nilai yang diyakininya dan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam tindakan sehari-hari. Transformasi moral diri memerlukan kesungguhan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan moral dan menggantinya dengan sikap yang lebih positif.⁴³

Sebagai bagian dari transformasi moral diri, karakter juga mencakup aspek pengembangan diri yang holistik. Ini mencakup perkembangan spiritual, emosional, intelektual, dan sosial. Seseorang yang mengalami transformasi moral diri tidak hanya mampu mengontrol perilaku eksternalnya, tetapi juga memiliki kedalaman batin yang memandu tindakannya. Proses ini melibatkan pengenalan dan penerimaan diri, pemahaman terhadap nilai-nilai yang mendasari kehidupan, dan kemampuan untuk menghadapi konflik moral dengan bijaksana⁴⁴

Selain itu, karakter sebagai transformasi moral diri juga melibatkan proses pembentukan kebiasaan positif. Kebiasaan-kebiasaan ini mencakup tindakan-tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk pola pikir dan perilaku yang positif. Proses pembentukan kebiasaan positif memerlukan kesabaran dan ketekunan, karena perubahan tidak terjadi secara instan, tetapi melalui upaya yang berkelanjutan. Pentingnya karakter sebagai transformasi moral diri terutama terlihat dalam konteks pendidikan. Sekolah bukan hanya tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga lingkungan yang ideal untuk membentuk karakter naradidik. Melalui kurikulum yang

43 Nafsaka Dkk., "Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun," 954.

44 Siti Ulfah Fauziah dkk., "Konsep Pendidikan Holistik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assajidin Sukabumi," *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 1, no. 5 (2023): 35.

memasukkan nilai-nilai moral, pembelajaran yang mendorong refleksi diri, dan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan karakter, siswa dapat mengalami transformasi moral diri yang positif.⁴⁵

Peran guru dalam membimbing siswa dalam transformasi moral diri sangatlah krusial. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh teladan yang memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Dengan memberikan perhatian pada pengembangan karakter, guru dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moral, mengenali potensi diri, dan mengatasi tantangan moral yang mungkin dihadapi. Transformasi moral diri juga erat kaitannya dengan pengalaman hidup. Setiap pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang sulit, dapat menjadi pelajaran berharga yang membentuk karakter seseorang. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk melibatkan diri dalam pengalaman-pengalaman yang memperkaya nilai-nilai moral dan membantu dalam proses transformasi diri.⁴⁶

Selain pendidikan formal, lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam transformasi moral diri. Interaksi dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan dapat memengaruhi pembentukan karakter. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif dan memberikan dorongan untuk berkembang secara moral sangat berkontribusi dalam proses transformasi moral diri. Aspek penting lainnya dalam karakter sebagai transformasi moral diri adalah tanggung jawab pribadi. Individu perlu mengakui bahwa mereka memiliki peran aktif dalam membentuk karakter dan moral diri mereka. Kesadaran akan tanggung jawab pribadi ini mendorong individu untuk terus melakukan introspeksi, mengevaluasi tindakan mereka, dan berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik.⁴⁷

Dalam konteks transformasi moral diri, nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang memiliki peran sentral. Kejujuran dalam bertindak dan berbicara, keadilan dalam memperlakukan orang lain, serta kasih sayang dalam berinteraksi dengan sesama merupakan landasan utama dalam membentuk karakter yang etis dan moral. Proses transformasi moral diri juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mencapai kedewasaan moral. Individu yang mengalami kedewasaan moral memiliki kemampuan untuk memahami

45 Supra Yogi, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan Pembelajaran PPKN di SMAN 1 Teladan Yogyakarta" (Tesis, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), 22.

46 Yogi, 68.

47 Maritanisa Agustina, "Perbandingan Model VCT dan Model Moral Reasoning untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dengan Memperhatikan Konsep Diri Siswa pada Pembelajaran IPS" (Tesis, Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, t.t.), 45.

dan menghadapi dilema moral dengan bijaksana. Mereka mampu membuat keputusan moral yang tepat dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka.

Pentingnya karakter sebagai transformasi moral diri juga terkait dengan kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat yang beretika. Masyarakat yang dihuni oleh individu dengan karakter moral yang baik cenderung lebih harmonis, damai, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembentukan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi investasi dalam membangun masyarakat yang adil dan bermoral.⁴⁸

Gerakan Nasional Pendidikan Karakter

Jika kita membahas Gerakan Nasional Pendidikan Karakter di Indonesia, salah satu aspek yang dapat dijelaskan adalah program penguatan karakter yang menjadi fokus utama pemerintah. Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla menetapkan penguatan karakter sebagai prioritas dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Sebagai langkah konkrit, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejak tahun 2016.⁴⁹

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan suatu inisiatif pendidikan di lingkungan sekolah dengan tujuan utama memperkuat karakter siswa. Program ini didesain untuk mencakup berbagai aspek kehidupan siswa, menggali potensi mereka, dan membentuk pribadi yang seimbang melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik).⁵⁰ Olah hati mencakup aspek keberagamaan dan kerohanian siswa. Tujuan dari olah hati adalah menciptakan individu yang memiliki kedalaman spiritual, iman, dan taqwa. Siswa diharapkan dapat menerapkan ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya, menghargai perbedaan agama, serta menjunjung tinggi sikap toleran terhadap berbagai kepercayaan dan ibadah agama lainnya.

Olah rasa membahas mengenai integritas moral siswa. Hal ini mencakup aspek sikap, kreativitas, dan budaya. Siswa diharapkan memiliki integritas moral tinggi, memahami nilai-nilai kemanusiaan, dan memiliki rasa seni dan budaya yang berkembang. Olah pikir merupakan bagian dari literasi, di mana siswa diharapkan memiliki keunggulan akademis sebagai hasil

48 Nur Hasanah, "Peran Tripusat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta" (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2020), 4.

49 Tim PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Mengengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), iv.

50 Tim PPK Kemendikbud, 6.

dari pembelajaran dan kesadaran akan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat. Proses literasi ini mencakup perkembangan intelektual siswa melalui pendekatan pembelajaran yang holistik. Olah raga membahas kesehatan dan partisipasi aktif siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Siswa diharapkan dapat hidup sehat dan berpartisipasi aktif sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Namun, untuk menjamin kesuksesan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (PPK), diperlukan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi antara ketiganya menjadi kunci agar program ini berhasil mencapai tujuannya dan memberikan dampak positif yang optimal. Salah satu pijakan utama Gerakan PPK adalah lima nilai karakter pokok yang berasal dari Pancasila, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Nilai-nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dan berkembang secara dinamis, membentuk keutuhan pribadi siswa.⁵¹

Pertama, Nilai Karakter Religius. Landasan pendidikan karakter di Indonesia berkaitan erat dengan prinsip-prinsip keagamaan. Siswa diharapkan dapat menggambarkan keyakinan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui tindakan sehari-hari. Ini mencakup penerapan ajaran agama atau keyakinan yang mereka anut, menghargai keragaman agama, dan memegang teguh sikap toleransi terhadap perbedaan keagamaan. Implementasi nilai karakter religius juga tercermin dalam sikap damai, toleransi, menghormati perbedaan agama, memiliki keyakinan yang kokoh, percaya diri, bekerja sama dengan penganut agama lain, serta memiliki keberanian untuk menentang intimidasi dan kekerasan. Pendidikan karakter ini juga menekankan pentingnya menjalin persahabatan, kesetiaan, menunjukkan sikap tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan terpinggirkan.⁵²

Kedua, berfokus pada Nilai Karakter Nasionalisme. Pendidikan karakter di Indonesia juga menyoroti pentingnya nilai nasionalisme. Siswa diharapkan dapat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa melalui cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Aspek-aspek tersebut meliputi bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Sikap nasionalis siswa dapat tercermin dalam penghargaan terhadap kekayaan budaya, pelestarian budaya, kesiapan untuk berkorban demi kepentingan bangsa, cinta tanah air,

51 Tim PPK Kemendikbud, 7–9.

52 Tim PPK Kemendikbud, 8.

menjaga lingkungan, ketaatan terhadap hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.⁵³

Ketiga, Nilai Karakter Integritas. Integritas adalah nilai yang mendasari perilaku siswa. Siswa diharapkan menjadikan diri mereka sebagai individu yang dapat dipercaya dalam kata dan perlakuan. Karakter integritas meliputi sikap bertanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, dan konsisten bertindak dan berbicara dengan benar. Siswa yang memiliki integritas mampu menghargai martabat orang lain, terutama orang dengan disabilitas, dan dapat menjadi contoh bagi sesama.⁵⁴

Keempat, Nilai Karakter Mandiri. Pendidikan karakter di Indonesia juga menekankan pada nilai kemandirian. Siswa diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Mereka diajak untuk mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita mereka. Siswa yang mandiri ditandai dengan etos kerja yang baik, ketangguhan, semangat juang, profesionalisme, kreativitas, keberanian, dan semangat belajar sepanjang hayat.⁵⁵

Kelima, Nilai Karakter Gotong-Royong. Di dalam gotong-royong ada semangat kerjasama dalam menyelesaikan persoalan. Siswa diharapkan dapat menjalin persahabatan, memberikan bantuan pada orang yang membutuhkan. Siswa menunjukkan sikap yang menghormati orang lain, inklusivitas, dan komit pada keputusan bersama, musyawarah mencapai mufakat, saling membantu, berempati dan solider, serta menentang segala bentuk diskriminasi dan kekerasan.⁵⁶

Implementasi nilai-nilai karakter ini bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, perlu dukungan aktif dari keluarga dan masyarakat. Kerja sama di antara ketiganya akan membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik. Namun, untuk mengukur kesuksesan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter, perlu ada evaluasi yang berkelanjutan. Indikator keberhasilan dapat mencakup perubahan perilaku siswa, peningkatan prestasi akademis, serta dampak positif pada lingkungan sosial dan budaya sekolah. Selain itu, melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses evaluasi dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang pencapaian tujuan PPK.⁵⁷

53 Tim PPK Kemendikbud, 8.

54 Tim PPK Kemendikbud, 9.

55 Tim PPK Kemendikbud, 9.

56 Tim PPK Kemendikbud, 9.

57 Tim PPK Kemendikbud, 40.

Dalam konteks globalisasi dan perubahan yang dinamis, pendidikan karakter menjadi kunci untuk membekali generasi muda dengan keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, Gerakan Nasional Pendidikan Karakter di Indonesia tidak hanya menjadi agenda nasional, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan dan keberhasilan bangsa di tengah kompleksitas dunia modern.⁵⁸

Kesimpulan

Psikologi PAK berguna untuk mendukung berhasilnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk membentuk karakter individu yang memiliki nilai-nilai, berintegritas dan kebajikan-kebajikan. Psikologi PAK memberikan dasar ilmiah yang mendalam terhadap tingkah laku manusia dalam konteks pendidikan karakter. Ini tidak hanya mencakup aspek teologis, tetapi juga memperhatikan keberadaan siswasebagai pribadi yang unik. Dengan memahami psikologi PAK, kita dapat lebih efektif mengembangkan karakter siswayang beretika dan kuat. Melalui psikologi PAK dapat dilihat motivasi seseorang untuk dididik, kesadaran dan kemampuan untuk introspeksi diri, tindakan yang dilakukan saat menghadapi kesulitan, mentalnya di dalam menghadapi lingkungan sekitar, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Agustina, Maritanisa. "Perbandingan Model VCT dan Model Moral Reasoning untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dengan Memperhatikan Konsep Diri Siswa pada Pembelajaran IPS." Tesis, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, t.t.
- Cahyono, A.S. "Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia." *Publiciana* 9, no. 1 (2016): 140–57.
- Fauziah, Siti Ulfah, Siti Qomariyah, Rubi Babullah, Najrul Jimatul Rizki, dan Ujang Natadireja. "Konsep Pendidikan Holistik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assajidin Sukabumi." *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 1, no. 5 (2023): 33–44.
- G.P., Harianto. *Teologi PAK*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- Hasanah, Nur. "Peran Tripusat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta." Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2020.
- Hengki Wijaya dan Helaluddin Helaluddin. "Hakikat Pendidikan Karakter." *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 24 Mei 2018.
- Homrighausen, E.G, dan I.H Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK

- Gunung Mulia, 2023.
- Kandi, Resekiani Mas Bakar, dan Marsha Ayu Rizkika. *Pengantar Psikologi Umum*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2023.
- Latif, Zakiah. *Guru, Bawa Aku Ke Pintu Terdepan*. Jakarta: Edu Pustaka, 2016.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Lusia Rahajeng. "Psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga yang Berkarakter." *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (19 Februari 2022): 66–86. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i2.46>.
- Nafsaka, Zayin, Kambali Kambali, Sayudin Sayudin, dan Aurelia Widya Astuti. "Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (30 September 2023): 903–14. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>.
- Pello, S. Henderina A., Philipus Sunardi, dan Junius Nayoan. "Peran Gereja dalam Pembangunan Karakter sebagai Bentuk Tanggung Jawab Membangun Bangsa." *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (30 Desember 2021): 156. <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.515>.
- Saat, Sulaiman, dan Sitti Mania. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Sulawesi Selatan: Pustaka Almaida, 2020.
- Sianipar, Desi. "Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (1 Maret 2020): 73–92. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769>.
- Simanjuntak, Junihot. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016.
- Sofiyana, Marinda Sari, Sukhoiri, Novita Aswan, dan Bangun Munthe. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Disunting oleh Ariyanto. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Stephanus Turibius Rahmat. "Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (22 Juli 2019): 143–61. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.166>.
- Sutton, Matthew Lewis, dan William L. Portier. *Handing On the Faith*. New York: Orbis Books, 2013.
- Tim PPK Kemendikbud. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Mengengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Turistiati, Ade Tuti, Angel Septia Anggreani, Eyora Jasmine Nan Kinasih, "Pelatihan Membangun Karakter Anak dengan NLP (Neuro Linguistic Programming) Untuk Anggota TP-PKK Desa Kumutug Lor Banyumas," *Jurnal Publikasi Pendidikan* 11 No. 2 (Juni 2021): 132.
- Yogi, Supra. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan Pembelajaran PPKN di SMAN 1 Teladan Yogyakarta." Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.